Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2776-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 30997-31003

Manajemen Kurikulum Merdeka Lintas Mata Pelajaran untuk Menciptakan Lingkungan Belajar Kondusif di SMK Ar-Rahman

Dian Maulina[1], Wamalia[2], Mega Mustika[3], Putri Nur'Afiyah[4], Siti Mahfuzhoh Adawiyah[5]
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Sitimahfuzhohadawiyah@gmail.com[1], wamaliya13@gmail.com[2], nurafiyahputri2501@gmail.com[3], mmustika981@gmail.com[4]
Published: June , 2026

ABSTRACT

Vocational education integrated with the Islamic boarding school (pesantren) system presents unique managerial challenges, particularly in balancing the mastery of vocational skills, dense dormitory routines, and the absorption of normative and adaptive subjects. This paper aims to dissect how curriculum management orchestrated by cross-subject teachers (Islamic Education/PAI, Civics/PPKn, Indonesian Language, and Mathematics) can create a conducive learning environment at SMK Ar-Rahman Palembang. This study employs a descriptive qualitative approach with data collection through semi-structured interviews, classroom observations, and documentation studies. The findings indicate that the creation of a conducive learning environment is not accidental, but the result of planned curriculum management across three main stages. In the planning stage, teachers develop contextual teaching modules integrated with vocational characteristics and dormitory values. In the implementation stage, teachers minimize the lecture method and shift to student-centered strategies, such as project-based learning, interactive discussions, and peer tutoring methods to overcome student boredom and learning difficulties. In the evaluation stage, assessment management is conducted holistically, covering cognitive aspects through digital instruments and affective aspects involving cross-sectoral collaboration with dormitory supervisors (musyrif). In conclusion, the synergy of adaptive curriculum management from the four subject teachers has proven effective in reducing negative stigmas towards non-vocational subjects and realizing an interactive, inclusive academic climate centered on student character development.

Keyword: *Cross-Subject; Curriculum Management; Learning Environment; Merdeka Curriculum; Vocational Education.*

ABSTRAK

Pendidikan vokasi yang terintegrasi dengan sistem pesantren memiliki tantangan manajerial yang unik, khususnya dalam menyeimbangkan penguasaan keterampilan kejuruan, rutinitas asrama yang padat, dan penyerapan materi pada mata pelajaran normatif serta adaptif. Tulisan ini bertujuan untuk membedah bagaimana manajemen kurikulum yang diorkestrasi oleh guru lintas mata pelajaran (Pendidikan Agama Islam, PPKn, Bahasa Indonesia, dan Matematika) mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di SMK Ar-Rahman Palembang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur, observasi kelas, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penciptaan lingkungan belajar yang kondusif bukan terjadi secara kebetulan, melainkan hasil dari manajemen kurikulum yang terencana pada tiga tahapan utama. Pada tahap perencanaan, guru menyusun modul ajar secara kontekstual yang diintegrasikan dengan karakteristik kejuruan dan nilai-nilai asrama. Pada tahap pelaksanaan, guru meminimalisir metode ceramah dan beralih pada strategi yang berpusat pada siswa, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi interaktif, dan metode tutor sebaya untuk mengatasi kejenuhan serta kesulitan belajar siswa. Pada tahap evaluasi, manajemen penilaian dilakukan secara holistik mencakup aspek kognitif melalui instrumen digital dan aspek afektif yang melibatkan kolaborasi lintas sektoral dengan pembina asrama (*musyrif*). Kesimpulannya, sinergi manajemen kurikulum yang adaptif dari keempat guru mata pelajaran tersebut terbukti efektif dalam mereduksi stigma negatif terhadap mata pelajaran non-kejuruan dan mewujudkan iklim akademik yang interaktif, inklusif, serta berpusat pada pengembangan karakter siswa.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka; Lingkungan Belajar; Lintas Mata Pelajaran; Manajemen Kurikulum; Pendidikan Vokasi.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Keberhasilan sebuah institusi pendidikan sangat ditentukan oleh pengelolaan sistem pembelajarannya, di mana kurikulum berperan sebagai roh utamanya. Dalam kerangka perundang-undangan di Indonesia yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, kurikulum dirancang sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Saat ini, kebijakan transisi menuju Kurikulum Merdeka yang ditegaskan melalui Kepmendikbudristek No. 56/M/2022 menuntut adanya

transformasi radikal dalam sistem pengelolaan pembelajaran di ruang kelas. Guru tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya pusat penyalur informasi atau transfer pengetahuan, melainkan dituntut untuk menjalankan peran manajerial yang utuh sebagai fasilitator dan penggerak lingkungan belajar yang berpusat pada peserta didik (Daga, 2021). Kurikulum Merdeka hadir dengan paradigma diferensiasi, di mana pembelajaran harus disesuaikan dengan minat, bakat, dan tingkat pemahaman siswa. Oleh karena itu, ketiadaan manajemen kurikulum yang adaptif di tingkat kelas pada akhirnya akan bermuara pada kegagalan penyampaian materi, yang selanjutnya memicu ketidakkondusifan iklim akademik secara keseluruhan.

Kompleksitas manajemen pembelajaran ini menjadi semakin menantang ketika diimplementasikan pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang terintegrasi dengan sistem pondok pesantren, sebagaimana yang diterapkan di SMK Ar-Rahman Palembang. Lembaga pendidikan vokasi berbasis pesantren memiliki dinamika pedagogik dan manajerial yang sangat spesifik dan kompleks. Di satu sisi, peserta didik dituntut untuk menguasai kompetensi kejuruan yang membutuhkan banyak konsentrasi dan energi fisik di bengkel atau laboratorium praktik. Di sisi lain, mereka juga berstatus sebagai santri yang terikat rutinitas asrama yang sangat ketat sejak sebelum fajar hingga malam hari. Menurut telaah Muhaimin (2010), kondisi dualisme pendidikan seperti ini sangat berpotensi menyebabkan kelelahan fisik dan psikologis bagi peserta didik. Kelelahan ini pada akhirnya bermuara pada munculnya stigma di kalangan siswa bahwa mata pelajaran di luar kejuruan, yakni kelompok mata pelajaran normatif dan adaptif, hanyalah pelengkap kurikulum yang membebani jadwal mereka.

Fenomena empiris di lapangan melalui serangkaian observasi awal menunjukkan adanya tantangan manajerial yang spesifik pada masing-masing rumpun mata pelajaran tersebut. Pada kelompok mata pelajaran adaptif seperti Matematika, siswa kerap kali dihantui oleh rendahnya literasi numerasi dasar dan rasa kurang percaya diri terhadap konsep-konsep hitungan yang dianggap kaku dan abstrak. Matematika sering kali diposisikan sebagai mata pelajaran yang menakutkan sehingga memunculkan kecemasan akademik. Sementara itu, pada rumpun mata pelajaran normatif seperti Pendidikan Agama Islam (PAI), Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), serta Bahasa Indonesia, tantangan terbesar bagi pendidik adalah mengatasi kebosanan dan rasa kantuk siswa vokasi yang dihadapkan pada rentetan teks, sejarah, maupun kajian teoretis doktrinal. Jika guru terjebak pada pengajaran konvensional satu arah atau metode ceramah murni, niscaya ruang kelas hanya akan menjadi tempat yang pasif dan tidak kondusif yang pada gilirannya berpotensi mematikan nalar kritis serta kreativitas siswa (Julianto, 2023).

Berbagai kajian terdahulu sejatinya telah menggarisbawahi urgensi inovasi manajemen pembelajaran dalam merespons problematika di kelas vokasi tersebut. Penelitian dari Huda et al. (2025) menegaskan bahwa optimalisasi pengelolaan kurikulum merupakan jalan utama dan fondasi dasar untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah kejuruan. Lebih lanjut, kajian kontemporer dari Yasin et al. (2024) dan Widiyaningsih & Narimo (2023) menyoroti bahwa peran aktif serta kesiapan adaptasi guru, khususnya pada mata pelajaran yang padat nilai seperti PPKn dan Bahasa Indonesia, sangat menentukan tingkat kedisiplinan dan semangat belajar siswa SMK di era Kurikulum Merdeka. Meskipun literatur mengenai efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka telah banyak dibahas di berbagai jurnal ilmiah, kajian yang secara khusus memotret sinergi manajerial dari lintas mata pelajaran secara bersamaan (yakni PAI, PPKn, Bahasa Indonesia, dan Matematika) di lingkungan sekolah vokasi yang berbasis pesantren masih sangat terbatas dan belum terpetakan dengan baik.

Berangkat dari celah literatur dan dinamika empiris tersebut, tulisan ini bermaksud untuk membedah secara mendalam bagaimana manajemen perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum yang diorkestrasi oleh guru lintas mata pelajaran mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di SMK Ar-Rahman Palembang. Melalui pembedahan yang komprehensif dan sintesis atas empat mata pelajaran inti tersebut, diharapkan dapat terpetakan sebuah formulasi pengelolaan Kurikulum Merdeka yang tangguh. Formulasi manajerial ini ditujukan tidak hanya untuk mereduksi kejenuhan siswa vokasi, tetapi juga untuk menyelaraskan pencapaian akademik formal dengan pembentukan karakter santri menuju terwujudnya Profil Pelajar Pancasila secara utuh.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif, yang secara khusus dirancang untuk memotret, menginterpretasi, dan menganalisis secara mendalam fenomena manajerial kurikulum secara natural di lapangan (Sugiyono, 2018). Observasi penelitian ini dilaksanakan di lingkungan SMK Ar-Rahman Palembang. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kompleksitas tantangan pedagogik yang dihadapi pendidik dalam menyinkronkan tiga pilar pendidikan sekaligus, yaitu tuntutan kurikulum vokasi keahlian, kurikulum nasional berbasis kemerdekaan belajar, dan kurikulum tersembunyi kepesantrenan. Subjek penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, di mana informan kunci dipilih berdasarkan kepakaran dan keterlibatan langsung mereka dalam implementasi kurikulum. Informan tersebut meliputi guru mata

pelajaran Pendidikan Agama Islam yakni Bapak Miki, S.Pd.I., guru Bahasa Indonesia yakni Ibu Apriani, S.Pd., Gr., serta perwakilan guru PPKn dan guru Matematika.

Pengumpulan data primer dan sekunder dilakukan melalui tiga teknik utama yang saling terintegrasi untuk menjamin validitas temuan. Pertama, wawancara semi-terstruktur dilakukan guna menggali kerangka berpikir guru terkait strategi perencanaan modul ajar, implementasi taktik pedagogik di kelas, identifikasi kendala manajerial yang dialami, hingga inovasi sistem evaluasi yang dikembangkan. Kedua, observasi lapangan secara partisipatif dilaksanakan langsung di dalam ruang kelas untuk mengamati realita interaksi guru dan siswa, tingkat partisipasi aktif peserta didik, serta efektivitas penerapan metode yang telah direncanakan. Ketiga, studi dokumentasi digunakan sebagai instrumen untuk memvalidasi temuan wawancara dengan cara menganalisis perangkat pembelajaran fisik berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau Modul Ajar Kurikulum Merdeka, perumusan program tahunan, hingga dokumentasi kegiatan kelas.

Seluruh data mentah yang telah dikumpulkan kemudian diproses melalui tahapan analisis data kualitatif model interaktif yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman (2014). Tahapan ini meliputi proses reduksi data untuk menyaring dan memusatkan fokus hanya pada fungsi manajemen kurikulum lintas mata pelajaran. Data yang relevan kemudian disajikan (penyajian data) dalam bentuk narasi analitis tematik yang mengelompokkan temuan ke dalam fase perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Proses ini diakhiri dengan penarikan kesimpulan yang telah diuji keabsahan dan kebenarannya menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Melalui ketatnya prosedur metodologi ini, bias penelitian dapat diminimalisir sehingga data yang disajikan benar-benar mencerminkan kondisi empiris di SMK Ar-Rahman Palembang.

PEMBAHASAN

Manajemen Perencanaan Kurikulum: Anatomi Modul Ajar dan Kontekstualisasi Kejuruan

Tahap perencanaan merupakan fondasi manajerial paling awal yang menentukan arah keberhasilan pengelolaan pembelajaran selama satu tahun ajaran (Rusman, 2012). Berdasarkan temuan data di SMK Ar-Rahman Palembang, perencanaan kurikulum tidak lagi dimaknai sebatas penyelesaian kewajiban administratif yang kaku. Implementasi Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk merancang Modul Ajar yang anatominya mencakup Informasi Umum, Komponen Inti, dan Lampiran, yang semuanya harus bermuara pada terwujudnya dimensi Profil Pelajar Pancasila. Dalam praktiknya, para guru lintas mata pelajaran sepakat untuk menerapkan prinsip konvergensi kurikulum secara rasional dan adaptif (Rahmah, 2025). Proses perumusan Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dilakukan dengan mempertimbangkan hasil asesmen diagnostik kognitif dan non-kognitif di awal tahun ajaran. Langkah strategis ini memungkinkan guru untuk memetakan latar belakang, kesiapan mental, dan gaya belajar siswa vokasi yang beragam.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan wawancara mendalam bersama guru mata pelajaran terkait strategi perumusan perencanaan dan perancangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka di SMK Ar-Rahman.

Pada kelompok mata pelajaran normatif seperti Pendidikan Agama Islam (PAI), guru secara sadar mengintegrasikan rumusan Capaian Pembelajaran (CP) yang diterbitkan oleh Kementerian Agama melalui KMA No. 347 Tahun 2022 dengan visi misi pembentukan karakter pesantren. Pendekatan ini diungkapkan secara langsung oleh Bapak Miki selaku guru PAI, yang menjelaskan bahwa perencanaan materi ibadah dan akhlak di dalam komponen inti modul ajar selalu diiringi dengan rancangan aktivitas praktikal. Aktivitas ini diselaraskan dengan fokus pembentukan kemandirian santri di asrama. Melalui perancangan modul yang komprehensif ini, terjadi proses transfer nilai (*transfer of values*) yang utuh dari ruang kelas formal menuju kehidupan asrama sehari-hari, sebagaimana konsep pendidikan holistik yang dikemukakan oleh Muhaimin (2010).

Pendekatan adaptif serupa juga direpresentasikan dengan sangat analitis dalam perencanaan mata pelajaran Bahasa Indonesia dan PPKn. Mengingat karakteristik siswa SMK yang lebih berorientasi pada penyelesaian masalah praktis dan teknis industri, guru Bahasa Indonesia mendesain RPP dengan menggunakan prinsip diferensiasi konten yang dikontekstualisasikan berdasarkan kompetensi jurusan

kejuruan. Sebagai representasi nyata, ketika menyusun perencanaan untuk materi teks prosedural, siswa pada jurusan teknik komputer tidak diberikan contoh teks yang umum (misalnya cara membuat makanan), melainkan guru telah merancang tugas untuk menyusun teks berjudul "Langkah-Langkah Merakit CPU dan Instalasi Jaringan". Perencanaan yang terarah ini sangat relevan dengan temuan Setiyaningsih dan Wiryanto (2022) yang menegaskan bahwa materi ajar harus dirancang agar relevan secara kontekstual guna membangkitkan motivasi intrinsik siswa kejuruan.

Sementara itu, pada mata pelajaran adaptif seperti Matematika yang sering dianggap kaku dan sangat teoretis, manajemen perencanaan berfokus pada fleksibilitas alokasi waktu di dalam Program Tahunan (Prota) dan Program Semester (Promes). Guru Matematika di SMK Ar-Rahman menyusun perencanaan yang lebih moderat dengan mengakomodasi heterogenitas kemampuan hitung dasar siswa. Modul dirancang berbasis literasi numerasi kontekstual, di mana contoh-contoh perhitungan disesuaikan dengan skala pengukuran di bengkel atau laboratorium jurusan mereka. Tujuan utamanya adalah memastikan agar beban kurikulum matematika tidak memberatkan kapasitas kognitif siswa secara tiba-tiba, melainkan menuntun mereka secara bertahap menuju pemahaman konsep aplikatif di dunia kerja (Famella et al., 2025).

Pelaksanaan Pembelajaran: Sintaks Metode Interaktif Mewujudkan Kelas Kondusif

Tantangan manajerial terbesar yang dihadapi dalam tahap pelaksanaan (*actuating*) oleh seluruh guru di SMK Ar-Rahman adalah ritme biologis santri yang sangat padat. Peserta didik rentan mengalami kelelahan kronis saat jam pelajaran madrasah berlangsung akibat aktivitas kepesantrenan yang dimulai sejak dini hari. Merespons kendala biologis dan psikologis ini, keempat guru mata pelajaran sepakat untuk meminimalisir dominasi metode ceramah konvensional yang kerap kali memicu rasa kantuk dan kepasifan. Mereka berkomitmen untuk memaksimalkan peran profesionalnya tidak hanya sebagai instruktur akademik, tetapi sebagai fasilitator, pengelola kelas, dan motivator ulung (Usman, 2013).

Pada mata pelajaran PPKn dan PAI, suasana ruang kelas ditransformasi menjadi forum diskusi kelompok yang dinamis melalui penerapan sintaks metode *Problem Based Learning* (PBL). Berdasarkan observasi, eksekusi metode ini di kelas PPKn dilakukan melalui tahapan yang sistematis: guru terlebih dahulu mengorientasikan siswa pada masalah-masalah sosial atau pelanggaran konstitusi terkini, kemudian mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kecil, membimbing penyelidikan secara mandiri, hingga akhirnya siswa menyajikan hasil analisis mereka di depan kelas. Metode pemecahan masalah ini terbukti sangat krusial dalam membentuk sikap toleransi, melatih kemampuan berargumentasi kritis, dan meningkatkan kesadaran hukum (Winataputra, 2014).



Gambar 2. Suasana pelaksanaan pembelajaran interaktif PPKn di ruang kelas SMK Ar-Rahman yang mengedepankan pendekatan student-centered learning dan diskusi kelompok.

Inovasi implementasi manajerial yang berorientasi pada peserta didik juga dieksekusi dengan sangat presisi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika. Guru Bahasa Indonesia secara proaktif mengintegrasikan penggunaan fasilitas teknologi, seperti pemanfaatan laptop dan gawai di dalam kelas, untuk menyusun proyek tulisan digital. Pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek ini didukung secara konsisten dengan strategi *ice breaking* terstruktur. Strategi pencairan suasana ini tidak dilakukan secara asal, melainkan disisipkan secara strategis pada pertengahan jam pelajaran untuk memulihkan fokus kognitif peserta didik yang mulai menurun. Melalui jeda yang merangsang motorik dan kognitif ini, siswa dapat merelaksasi ketegangan pikiran mereka sebelum kembali berkonsentrasi pada materi analisis tata bahasa.

Di sisi lain, guna mereduksi kecemasan matematis (*math anxiety*) yang akut, guru mengimplementasikan metode "Tutor Sebaya" atau pembelajaran sejawat (Sardiman, 2014). Sintaks penerapannya dikelola dengan cermat: guru menyeleksi beberapa siswa yang memiliki kecepatan belajar tinggi dan penguasaan numerasi yang baik untuk diberikan instruksi khusus. Setelah itu, tutor sebaya ini disebar dan dikelompokkan bersama dengan siswa yang masih tertinggal secara akademik.



Gambar 3. Implementasi inovasi metode pembelajaran memanfaatkan teknologi digital secara langsung guna meningkatkan konsentrasi dan literasi siswa di SMK Ar-Rahman.

Keberadaan tutor sebaya di pelajaran berhitung ini terbukti sangat sukses dalam mencairkan ketegangan kelas. Interaksi kognitif antar teman sebaya menggunakan bahasa sehari-hari membuat siswa yang kurang paham menjadi lebih berani untuk bertanya dan mengulangi langkah penyelesaian rumus tanpa dihantui perasaan takut dihakimi oleh otoritas guru. Orkestrasi metode lintas mata pelajaran yang sangat teknis ini membuktikan pandangan filosofis Mulyasa (2011), di mana sebuah lingkungan belajar yang kondusif selalu diindikasikan oleh tingginya intensitas interaksi resiprokal, jaminan rasa aman secara psikologis, dan partisipasi aktif dari seluruh peserta didik.

Manajemen Evaluasi Pembelajaran: Asesmen Autentik dan Kolaborasi Lintas Sektoral

Dalam konsep administrasi pendidikan modern, tahapan evaluasi kurikulum tidak lagi bersifat menghakimi, melainkan berfungsi sebagai asesmen autentik untuk memotret kemajuan belajar siswa secara nyata, baik dari segi kognitif, afektif, maupun penguasaan psikomotorik (Sugiyono, 2018). Bagi ranah kognitif, SMK Ar-Rahman telah merespons tuntutan digitalisasi dengan mengelola evaluasi secara efisien melalui instrumen berbasis teknologi, yakni pemanfaatan sistem tes berbasis komputer (*Computer Based Test*). Pada ranah keterampilan teknis dan psikomotorik, guru lintas mata pelajaran menilai penguasaan materi di luar format ujian tertulis. Evaluasi dilakukan melalui rubrik penilaian portofolio dan presentasi proyek karya di kelas Bahasa Indonesia, serta unjuk kerja kelugasan berpendapat dan berdebat terstruktur di kelas PPKn.

Namun demikian, pencapaian manajerial yang paling substansial dan unik dari sekolah berbasis pesantren ini justru ditemukan pada sistem evaluasi ranah sikap atau dimensi afektif (Karakter Profil Pelajar Pancasila). Mengingat status ganda siswa yang bermukim di asrama, evaluasi mengenai adab, kedisiplinan, dan toleransi tidak dapat diputuskan secara sepihak hanya berdasarkan pengamatan visual guru selama dua jam pelajaran di dalam kelas. Berpijak pada konsep kurikulum tersembunyi (*Hidden Curriculum*) yang pernah dicetuskan oleh pakar pendidikan pesantren Mastuhu (1994), pihak manajemen sekolah memanfaatkan lingkungan asrama sebagai instrumen laboratorium karakter yang riil dan komprehensif.



Gambar 4. Dokumentasi suasana lingkungan madrasah terpadu yang memfasilitasi kegiatan pemantauan afektif dan evaluasi karakter siswa melalui kolaborasi lintas sektoral.

Secara manajerial, guru mata pelajaran PAI dan PPKn membangun sistem koordinasi yang berkesinambungan dengan para pembina asrama (*musyrif*) dari berbagai asrama, seperti Asrama Toha, Asrama Usman, dan Asrama Fatih. Evaluasi ini menggunakan instrumen buku *mutaba'ah* (buku pemantauan aktivitas harian). Laporan harian mengenai tingkat kedisiplinan jamaah shalat lima waktu, implementasi adab pergaulan lintas angkatan, dan tanggung jawab menjaga kebersihan dari pembina asrama ini secara berkala diserahkan kepada pihak sekolah. Data ini kemudian diakumulasikan serta dijadikan komponen penentu yang tidak terpisahkan dalam kelulusan nilai sikap di buku rapor akhir semester. Implementasi asesmen lintas sektoral yang menggabungkan pandangan akademis guru sekolah dan observasi empiris pembina asrama ini memastikan bahwa pembentukan karakter kewarganegaraan dan nilai-nilai luhur Islami benar-benar telah terinternalisasi secara konkret di lingkungan formal madrasah maupun ruang privat asrama (Permadani & Setiyono, 2025).

Kendala Lapangan dan Resolusi Pedagogik Guru

Meskipun siklus pengelolaan kurikulum telah dirancang dan dieksekusi secara ketat dari hulu ke hilir,

implementasi riil Kurikulum Merdeka di lapangan tentu berhadapan dengan sejumlah dinamika kendala struktural maupun akademik. Berdasarkan triangulasi data dari empat laporan observasi, kendala utama yang menghambat terciptanya kelas kondusif mencakup tingginya tingkat heterogenitas pemahaman dasar kognitif siswa baru, minimnya ketersediaan sarana penunjang seperti keterbatasan unit proyektor untuk visualisasi materi di kelas PPKn, serta tuntutan adaptasi manajemen waktu yang tinggi bagi para guru dalam merampungkan tumpukan beban administrasi penyusunan modul. Pada mata pelajaran esensial yang sangat hierarkis seperti Matematika dan Bahasa Indonesia, kesenjangan pemahaman awal antar siswa ini kerap kali memecah fokus guru dalam berupaya menyeimbangkan ritme ketuntasan capaian pembelajaran secara klasikal.

Dalam menyikapi hambatan-hambatan kompleks tersebut, para guru di SMK Ar-Rahman menunjukkan resiliensi pedagogik yang tinggi dengan tidak bertindak pasif. Guru Bahasa Indonesia mengoptimalkan kapasitasnya sebagai pembimbing akademik melalui pendekatan bimbingan klinis secara personal (*one-on-one tutoring*) di luar jam reguler bagi kelompok siswa yang teridentifikasi mengalami ketertinggalan dalam kemampuan literasi dasar. Di sisi lain, keterbatasan fasilitas digital proyektor berhasil disiasati secara kreatif oleh guru PPKn dan PAI dengan merelokasi orientasi pembelajaran dari presentasi berbasis layar visual menuju penugasan riset observasi lapangan dan *Focus Group Discussion* (FGD) yang menggunakan media lingkungan sekitar pesantren. Tindakan manajerial yang sangat adaptif dan responsif ini mengafirmasi hasil studi Widiyaningsih dan Narimo (2023), yang menyimpulkan bahwa defisit sarana prasarana institusi pendidikan sejatinya dapat dianulir melalui keluwesan manajemen kompetensi pedagogik guru yang berorientasi kuat pada penyelamatan semangat belajar peserta didik. Melalui serangkaian langkah resolutif dan mitigasi inilah, stabilitas, kekondusifan, dan mutu kualitas pembelajaran di lingkungan SMK Ar-Rahman tetap beroperasi pada level yang optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis deskriptif dan komprehensif terhadap empat laporan kajian mata pelajaran, dapat disimpulkan bahwa penciptaan iklim akademik yang interaktif dan kondusif di SMK Ar-Rahman Palembang bukanlah sebuah peristiwa kebetulan semata, melainkan merupakan produk akhir dari implementasi manajemen kurikulum yang diorkestrasi secara holistik, terpadu, dan adaptif. Keempat guru pengampu mata pelajaran yang menjadi fokus penelitian (PAI, PPKn, Bahasa Indonesia, dan Matematika) terbukti secara konsisten menerapkan prinsip tata kelola pembelajaran yang berpusat penuh pada peserta didik di setiap fase siklus manajerialnya. Pada fase perencanaan pembelajaran, materi teori dikontekstualisasikan dengan cermat ke dalam anatomi Modul Ajar agar memiliki korelasi langsung dengan bidang keahlian vokasi serta nilai-nilai adab kepesantrenan. Selanjutnya, pada fase pelaksanaan, metode ceramah konvensional yang kaku secara radikal digeser dan disempurnakan oleh sintaks operasional seperti pendekatan *Problem Based Learning*, implementasi pembelajaran berbasis proyek digital, serta metode pemberdayaan tutor sebaya. Serangkaian metode ini sangat ampuh mengeliminasi kelelahan biologis serta kebosanan psikologis siswa yang harus mematuhi jadwal asrama. Kemudian, pada fase evaluasi, sekolah sukses meruntuhkan tembok birokrasi penilaian dengan melakukan terobosan inovasi lintas sektoral yang menggandeng langsung partisipasi pembina asrama (*musyrif*) untuk melakukan asesmen autentik terhadap ranah afektif dan spiritual siswa. Kolaborasi dari ketiga tahapan fungsi manajerial yang sinergis ini membuktikan bahwa dedikasi dan keluwesan peran guru mampu memberikan solusi konkret atas problematika khas pendidikan vokasi berasrama, memastikan bahwa upaya pengembangan keterampilan teknis kejuruan siswa tetap berjalan harmonis dengan penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila secara paripurna.

DAFTAR PUSTAKA

Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. Jurnal Educatio FKIP UNMA, 7(3), 1075-1090. https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279

Famella, S., Bastian, A., Koto, M. J., dkk. (2025). Pengembangan Kurikulum Terintegrasi Kearifan Lokal. CV. Gita Lentera.

Huda, A. M., Utami, A. R. P., Putri, D. M. E., Setiawati, M., & Utama, H. B. (2025). Optimalisasi Pengelolaan Kurikulum Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran. Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan, 2(1), 267–273.

Julianto, I. R. (2023). Peran Guru Bahasa Indonesia Dalam Pengimplementasian Profil Pelajar Pancasila. Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra), 8(2), 204-210. https://doi.org/10.36709/bastra.v8i2.166

Mastuhu. (1994). Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Keseluruhan Tata Nilai Pesantren. Jakarta: INIS.

Muhaimin. (2010). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan

Tinggi. Jakarta: Rajawali Pers.
Mulyasa, E. (2011). Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
Permadani, D. K. A., & Setiyono, Y. (2025). Peran guru Pendidikan Pancasila sebagai agen perubahan dalam membentuk karakter antikorupsi siswa. Jurnal Pendidikan DEWANTARA, 11(2), 126-134. https://doi.org/10.55933/jpd.v11i2.922
Rahmah, A. (2025). Strategi Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. Jurnal Ilmu Pendidikan-Manajemen, 1(2), 39–48.
Rusman. (2012). Manajemen Kurikulum. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
Sardiman, A. M. (2014). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali Pers. Setiyaningsih, S., &
Wiryanto, W. (2022). Peran Guru Sebagai Aplikator Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. Jurnal Ilmiah Mandala Education, 8(4). https://doi.org/10.36312/jime.v8i4.4095
Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta. Usman, M. U.
(2013). Menjadi Guru Profesional. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
Widiyaningsih, P., & Narimo, S. (2023). Peran Guru dalam Memaksimalkan Semangat Belajar Peserta Didik pada Implementasi Program Kurikulum Merdeka di SMK. JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 6(8).
Winataputra, U. S. (2014). Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. Jakarta: Universitas Terbuka.
Yasin, M., dkk. (2024). Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKN) Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Jurnal Pendidikan Konseptual, 8(1). https://rayyanjurnal.com/index.php/jetbus/article/view/7304